

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Lingkungan Keluarga**

Keluarga dikenal sebagai lingkungan pendidikan yang pertama dan utama. Predikat ini mengindikasikan betapa esensialnya peran dan pengaruh lingkungan keluarga dalam pembentukan perilaku dan kepribadian anak. Pandangan yang sangat menghargai posisi dan peran keluarga sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang istimewa. Lingkungan keluarga merupakan pihak yang paling awal memberikan banyak perlakuan kepada anak. Begitu anak lahir, pihak keluarga yang langsung menyambut dan memberikan layanan kepada anak. Sebagian besar waktu anak dihabiskan di lingkungan keluarga. Karakteristik hubungan orang tua-anak berbeda dari hubungan anak dengan pihak-pihak lainnya (guru, teman, dan sebagainya). Interaksi kehidupan orang tua-anak di rumah bersifat “asli”, seadanya dan tidak dibuat-buat.

Menurut Alfu (2013:38) peran lingkungan keluarga lebih banyak memberikan pengaruh dukungan, baik dari dalam penyediaan fasilitas maupun penciptaan suasana belajar yang kondusif. Sebaliknya, dalam hal pembentukan perilaku, sikap dan kebiasaan, penanaman nilai, dan perilaku-perilaku sejenisnya, lingkungan keluarga bisa memberikan pengaruh yang sangat dominan.

Lingkungan keluarga dapat memberikan pengaruh kuat dan sifatnya langsung berkenaan dengan pengembangan aspek-aspek perilaku seperti itu, keluarga dapat berfungsi langsung sebagai lingkungan kehidupan nyata untuk memperaktekkan aspek-aspek perilaku tersebut. Karena itu tidaklah mengherankan kalau Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2/1989 menyatakan secara jelas bahwa keluarga merupakan bagian dari jalur pendidikan luar sekolah yang memberikan keyakinan agama, nilai budaya, nilai-nilai moral, dan keterampilan.

Selanjutnya, Alfu (2013:41) menjelaskan 6 kemungkinan cara yang dilakukan orang tua dalam mempengaruhi anak, yakni sebagai berikut ini :

1. Permodelan perilaku (*modeling of behavior*). Baik disengaja atau tidak, orang tua dengan sendirinya akan menjadi model bagi anaknya. Imitasi bagi anak tidak hanya yang baik-baik saja yang diterima oleh anak, tetapi sifat-sifat yang jeleknyapun akan dilihat pula.
2. Memberikan ganjaran dan hukuman (*giving rewards and punishments*). Orang tua mempengaruhi anaknya dengan cara memberikan ganjaran terhadap perilaku-perilaku yang dilakukan oleh anaknya dan memberikan hukuman terhadap beberapa perilaku lainnya.
3. Perintah langsung (*direct instruction*).
4. Menyatakan peraturan-peraturan (*stating rules*).
5. Nalar (*reasoning*). Pada saat-saat menjengkelkan, orang tua bias mempertanyakan kapasitas anak untuk bernalar, dan cara itu digunakan orang tua untuk mempengaruhi anaknya.

6. Menyediakan fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana (*providing materials and settings*). Orang tua dapat mempengaruhi perilaku anak dengan mengontrol fasilitas atau bahan-bahan dan adegan suasana.

Perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal mutlak untuk diwujudkan, misalnya suasana rumah. Ketika keikhlasan, kejujuran dan kerjasama kerap diperlihatkan oleh masing-masing anggota keluarga dalam hidup mereka setiap hari, maka hampir bisa dipastikan hal yang sama juga akan dilakukan anak bersangkutan. Sebaliknya, anak akan sangat sulit menumbuhkan dan membiasakan berbuat dan bertingkah laku baik manakala di dalam lingkungan keluarga (sebagai ruang sosialisasi terdekat, baik fisik maupun psikis) selalu diliputi dengan pertikaian, pertengkaran, ketidakjujuran, kekerasan, baik dalam hubungan sesama anggota keluarga ataupun dengan lingkungan sekitar rumah.

Seiring dengan perubahan-perubahan yang dialami anak usia dini, pola dan bentuk hubungan orang tua-anak mengalami perubahan. Perilaku orang tua lazimnya semakin memberi kesempatan kepada anak untuk berbuat secara lebih mandiri. Pada saat anak memasuki usia sekolah, berbagai kemampuan dan keterampilan lebih banyak lagi dikuasai oleh anak. Sekarang anak lazimnya sudah dapat makan, buang air besar, dan berpakaian sendiri. Selain itu, ia juga mulai menampakkan minat-minat dan acara kegiatannya sendiri yang kadang-kadang tidak terikat lagi dengan acara orang tua.

Gaya pengasuhan orang tua (*parenting style*) adalah cara-cara orang tua berinteraksi secara umum dengan anaknya, dalam hal ini banyak macam klasifikasi yang dapat dilakukan, salah satunya adalah sebagai berikut : otoriter, permisif, dan otoritatif. Dinamika kehidupan yang terus berkembang membawa konsekuensi-konsekuensi tertentu terhadap kehidupan keluarga. Banyaknya tuntutan kehidupan yang menerpa keluarga serta bergesernya nilai-nilai dan pandangan tentang fungsi dan peranan anggota keluarga menyebabkan terjadinya berbagai perubahan mendasar tentang kehidupan keluarga.

Dalam lingkungan keluarga anak-anak dididik mulai dari belajar, berjalan, sikapnya, perilaku keagamaannya, dan pengetahuan serta kemampuan lainnya. Memang karena sekarang berbagai kemampuan yang harus dikuasai anak begitu kompleksnya, maka tidak semua hal dapat diajarkan atau dididik dari orang tua, sehingga anak-anak meski dikirim ke sekolah. Namun demikian pendidikan di keluarga tetap merupakan dasar atau landasan utama bagi anak (khususnya dalam pembinaan kepribadian) untuk mengembangkan pendidikan selanjutnya.

Keluarga mempunyai peranan yang fundamental dalam menumbuhkan kembangkan kepekaan sosial anak, perkembangan sosial anak harus dimulai dari lingkungan keluarga. Yang dimaksud dengan pendidikan sosial merupakan pendidikan sosial anak sejak dini agar terbiasa melakukan tata krama sosial yang utama, yang bersumber dari aqidah islamiyah yang abadi dan emosi keimanan yang mendalam di lingkungan keluarga yang berkelanjutan di lingkungan masyarakat. Pendidikan sosial merupakan fenomena tingkah laku yang dapat mendidik guna melakukan segala kewajiban sopan santun dalam berinteraksi

dengan orang lain secara baik yaitu menghormati yang lebih besar dan menyayangi yang kecil.

Kondisi keluarga kita bersifat heterogen, tetapi bukan keadaan yang perlu dihindarkan. Orang tua dan pendidik harus selalu memberikan informasi kepada anak bahwa perbuatan yang benar akan melahirkan sikap dan yang benar dan terpuji. Bila lingkungan masyarakat dipandangnya “berbahaya” bagi perkembangan dan kepribadian dan merusak adat istiadat serta perilakunya dalam keluhuran kebaikan akan segera dihindarkan atau dijauhkan dari anak. Menurut Alfu (2013:38) sesuai dengan ungkapan lama bahwa usaha pencegahan lebih baik daripada upaya penyembuhan, inilah yang dituju oleh anak-anak dan generasi muda.

Pendidikan dalam lingkungan keluarga penting diajarkan atau ditanamkan kepada anak sejak dini. Diantara pendidikan tersebut adalah perasaan persaudaraan, saling mencintai, saling menghormati, bekerja sama, saling tolong menolong serta menjauhi sifat sombong, rendah diri, kasar, fitnah dan sifat-sifat tercela lainnya. Bila anak mendapat pendidikan yang baik, mereka bisa memilih teman bergaul yang baik, dan dapat menjauhkan diri dari pengaruh-pengaruh negatif.

## **2. Perkembangan Bahasa**

Perkembangan berbahasa menurut Moeslichatoen (2004:38) adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain. Bahasa merupakan hal yang hakiki yang membedakan manusia dengan binatang. Bahasa tidak hanya

berfungsi untuk mengkomunikasikan pikiran, perasaan dan emosi. Bahasa juga dipakai untuk mencari informasi, mengungkapkan penalaran individu, memberi jalan keluar bagi perasaan dan emosi, membangkitkan perbuatan pada orang lain.

Berbahasa merupakan suatu tingkah laku yang membantu membentuk dunia si anak, yang membawanya dari dunia egosentris kepada dunia sosiosentris. Belajar berbahasa atau berbahasa merupakan suatu proses yang panjang dan rumit. Anak belajar berbahasa sesuai dengan kebutuhannya. Kebutuhan utama anak-anak yang merupakan insentif baginya untuk belajar berbahasa adalah :

Pada masa prasekolah seringkali anak mengalami kesukaran untuk mengatakan apa yang ingin dikatakannya. Kebanyakan anak-anak menjadi gugup oleh karena orang tuanya mereka menganggap mereka demikian. Gugup merupakan pencerminan ketegangan emosional sebagai akibat hubungan orang tua yang kurang serasi, anak yang mengalami kesukaran dalam berbahasa menunjukkan tanda-tanda ketidakserasian dalam perkembangan.

Seorang anak yang belum cakap perkembangan bahasanya akan mengalami banyak hambatan komunikasi. Ia akan cepat frustrasi tak bisa mengungkapkan keinginannya. Anak-anak kecil ini sering kali tiba-tiba menangis tanpa sebab, dan orang tua bingung karena tak mengerti keinginannya yaitu menangis, marah, atau juga berdiam diri, adalah beberapa reaksi yang ditunjukkan anak ketika ada keinginan mereka yang tak mampu membahasakan keinginannya secara verbal, maka mereka hanya mampu meluapkan kejengkelannya dalam bentuk perilaku negatif.

Anak usia dini yang masih menunjukkan sikap kekanak-kanakan ini nampaknya belum siap untuk masuk Taman Kanak-Kanak. Di bangku Taman Kanak-Kanak, anak sudah tak bisa berharap mendapat perhatian penuh dari orang tua. Dia harus berbagi dengan sekitar sepuluh anak lain untuk memperoleh perhatian ibu guru. Untuk itu ia harus sudah mampu mengekspresikan keinginan dan kebutuhannya dalam komunikasi verbal. Bagaimana jika anak sudah mampu berbahasa tetapi tak mau buka suara di sekolah karena takut? Jika permasalahannya karena masih takut, malu, atau kurang percaya diri, penyelesaian selanjutnya bisa di tempuh melalui pendekatan mental. Jika permasalahan kepribadiannya terselesaikan, maka hilanglah hambatan komunikasi verbalnya.

Menurut Moeslichatoen (2004:49) secara umum, anak berusia empat tahun sudah memiliki kemampuan bahasa yang cukup untuk mengikuti pendidikan di Taman Kanak-Kanak. Asalkan usianya sudah cukup dan tak ada permasalahan dalam kepribadiannya. Kosakata sebagai salah satu unsur bahasa memegang peranan penting dalam kegiatan komunikasi. Melalui kata-kata, anak dapat mengekspresikan pikiran, gagasan, serta perasaan terhadap orang lain. Semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki anak didik, semakin mudah dia menyampaikan pikirannya baik dalam tulisan maupun lisan. Pembinaan dan pengembangan keterampilan berbahasa cenderung dipengaruhi oleh kemampuan perbendaharaan dan penguasaan kosakatanya yang bersifat kuantitatif, tetapi mencakup kemampuan mengenai kualitasnya.

Kualitas berbahasa seseorang jelas bergantung kepada kualitas dan kuantitas kosakata yang dimilikinya, maka semakin besar pula kemungkinan terampil

berbahasa. Orang dapat menggunakan kata dalam kalimat secara tepat perlulah mengetahui benar arti kata itu serta bagaimana mengemukakan dalam kalimatnya. Jumlah bahasa (kosakata) yang dipelajari anak Taman Kanak-Kanak selama bertahun-tahun awal kehidupannya adalah sesuatu yang sangat berarti. Pada usia tiga tahun anak sudah mampu menguasai sebagian besar kosakata yang akan digunakan dalam percakapan sehari-hari dalam kehidupan berikutnya. Keterampilan berbahasa pada anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki daya dukung keterdidikan yang kuat bagi anak untuk mulai atau menunda memasuki sekolah formal pada jenjang yang lebih tinggi.

Anak usia Taman Kanak-Kanak belajar bahasa (kosakata) berawal dari sesuatu yang didengar, dilihat, dan dipraktikkan berpengaruh terhadap penguasaan kosakata anak. Proses belajar bahasa (kosakata) anak usia Taman Kanak-Kanak akan efektif jika dapat melibatkan seluruh indra, khususnya indera pendengaran dan penglihatan. Media sangat berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Taman Kanak-Kanak termasuk untuk meningkatkan penguasaan kosakata pada siswa Taman Kanak-Kanak. Media pendidikan dapat dipergunakan untuk membangun pemahaman dan penguasaan kosakata. Beberapa media pendidikan yang sering dipergunakan dalam pembelajaran diantaranya berbahasa. Berbahasa merupakan salah satu media yang dapat dipertimbangkan dan dipergunakan dalam perkembangan bahasa kelompok B TK Ade Erma Suryani Kecamatan Simokerto Surabaya.

Tujuan pembelajaran bahasa oleh Moenir dan Mardiah (2003:51) dijabarkan menjadi beberapa tujuan. Tujuan bagi siswa adalah untuk mengembangkan



kemampuannya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya. Adapun tujuan bagi guru adalah untuk mengembangkan potensi bahasa siswa, serta lebih mandiri dalam menentukan bahan ajar kebahasaan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan siswanya. Tujuan bagi orang tua siswa adalah agar mereka dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program pembelajaran. Tujuan bagi sekolah adalah agar sekolah dapat menyusun program pendidikan kebahasaan sesuai dengan keadaan siswa dan sumber belajar yang tersedia. Sedangkan tujuan bagi daerah adalah agar daerah dapat menentukan sendiri bahan dan sumber belajar kebahasaan dengan kondisi kekhasan daerah dengan tetap memperhatikan kepentingan sosial.

Kosakata hasil berbahasa seseorang akan berpengaruh terhadap kemampuan berbahasanya. Semakin banyak kosakata yang kita kuasai melalui berbahasa, akan semakin tinggi pula kemampuan kita berbahasa. Berkaitan dengan tujuan berbahasa untuk memperbaiki kemampuan berbahasa, menurut Sudjana (2007:54) seorang pembicara diharapkan dapat :

1. Mengorganisasikan bahan pembicara
2. Menyampaikan bahan
3. Memikat perhatian anak
4. Mengarahkan
5. Menggunakan alat-alat bantu, seperti mik, alat peraga, dan sebagainya
6. Memulai dan mengakhiri pembicaraan

Dalam hal ini Soeparno (2009:64) menjelaskan penyimak yang bertujuan memperbaiki keterampilan berbahasanya diharapkan dapat memahami keenam

komponen itu pada saat berbahasa. Secara garis besar, Soeparno membagi jenis berbahasa itu menjadi 2 macam, yaitu (1) berbahasa ekstensif dan (2) berbahasa intensif. Kedua jenis berbahasa itu sangat berbeda. Perbedaan itu tampak dalam cara melakukan kegiatan berbahasa.

Berbahasa ekstensif menurut Ardiana (2002:53) lebih banyak dilakukan oleh masyarakat secara umum, misalnya, orang tua dan anak-anak berbahasa tayangan sinetron dari sebuah televisi, berita radio dan sebagainya. Berbahasa intensif merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan dengan tingkat konsentrasi yang tinggi untuk menangkap makna yang dikehendak. Dengan kata lain, berbahasa intensif lebih menekankan kemampuan memahami bahan berbahasa. Misalnya, dalam berbahasa pelajaran di sekolah, guru biasanya menuntut agar siswa memahami penjelasannya. Selanjutnya untuk mengukur daya serap siswa, guru memberikan pertanyaan-pertanyaan. Berikut ini adalah hal-hal yang berkaitan dengan berbahasa intensif, yaitu :

1. Berbahasa intensif pada dasarnya berbahasa pemahaman.
2. Berbahasa intensif memerlukan tingkat konsentrasi pikiran yang tinggi
3. Berbahasa intensif pada dasarnya memahami bahasa formal, dan
4. Berbahasa intensif memerlukan reproduksi materi yang simak

Kegiatan berbahasa merupakan kegiatan yang cukup kompleks karena sangat bergantung kepada berbagai unsur yang mendukung. Yang dimaksud dengan unsur dasar ialah unsur pokok yang menyebabkan terjadinya komunikasi dalam berbahasa. Setiap unsur merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dari unsur yang lain. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan bahasa

merupakan kesanggupan, kecakapan, kekayaan ucapan pikiran dan perasaan manusia melalui bunyi yang arbitrer, digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Pembelajaran bahasa dilakukan secara bertahap yakni dari tahap pendahuluan, kegiatan inti, dan diskusi motifasi. Pendahuluan yang baik akan menuntut kegiatan belajar-mengajar kearah kebermaknaan (*mearifung learning*). Sebaliknya yang tidak disiapkan dengan baik akan membuat kegiatan pembelajaran tidak akan memenuhi sasaran. Adapun yang diperhatikan dalam pendahuluan adalah pengetahuan prasyarat, motivasi dan latihan eksperimen. Kegiatan inti adalah bagian paket dari kegiatan pembelajaran atau proses belajar-mengajar. Pada kegiatan ini guru dituntut menguasai model pembelajaran yang akan diterapkan atau yang dilaksanakan sesuai dengan bidang kajian yang akan disajikan pada murid.

Bahasa merupakan bahasa persatuan yang menjadi identitas bangsa. Untuk menjaga kelestarian dan kemurnian bahasa maka diperlukan berbagai upaya. Contoh upaya untuk menjaga kemurnian bahasa adalah dengan menuliskan kaidah-kaidah ejaan dan tulisan bahasa dalam sebuah buku yang disebut dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). EYD dapat digunakan sebagai pedoman dalam kegiatan berkomunikasi menggunakan bahasa dengan benar, baik komunikasi secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan upaya lain yang dapat digunakan untuk melestarikan bahasa adalah dengan menanamkan bahasa sejak dini.

Penanaman bahasa sejak dini adalah memberikan pelatihan dan pendidikan tentang bahasa sejak anak masih kecil. Pelaksanaan pendidikan bahasa pada anak dapat dilakukan melalui pendidikan informal, pendidikan formal, maupun pendidikan nonformal. Pendidikan informal dilakukan oleh keluarga di rumah. Pendidikan ini dilakukan saat anak berada di rumah bersama dengan keluarganya. Sedangkan pendidikan formal dilaksanakan di dalam lembaga pendidikan resmi mulai dari Taman Kanak-Kanak sampai dengan perguruan tinggi. Dalam pendidikan formal ini gurulah yang berperan penting dalam menanamkan pengetahuan akan bahasa. Sedangkan pendidikan nonformal dilaksanakan di luar rumah dan sekolah, dapat melalui kursus, pelatihan-pelatihan, pondok pesantren dan lain sebagainya.

Berdasarkan fakta sebagaimana dikemukakan oleh para ahli di atas maka harus ada lingkungan yang kondusif, yang mengupayakan peningkatan berbahasa anak, termasuk anak usia pra sekolah secara intensif. Peningkatan perkembangan bahasa anak oleh Soeparno (2009:39) dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Agar anak dapat mengolah kata secara komprehensif.
2. Agar anak dapat mengekspresikan kata-kata dalam bahasa tubuh yang dapat dipahami oleh orang lain.
3. Agar anak mengerti setiap kata yang didengar dan diucapkan, mengartikan dan menyampaikan secara utuh kepada orang lain.
4. Agar anak dapat berargumentasi, meyakinkan orang melalui kata-kata yang diucapkannya.

Menurut Suhartono (2005:63) peningkatan perkembangan bahasa anak merupakan suatu proses yang secara berturut-turut dimulai dari mendengar, selanjutnya, berbahasa, berbahasa dan menulis. Adapun peningkatan dari setiap kemampuan pada siswa Taman Kanak-Kanak adalah sebagai berikut:

#### 1. Kemampuan Mendengar

Kemampuan mendengar anak-anak harus dikembangkan karena berkenaan dengan upaya memahami lingkungan mereka. Agar mereka belajar untuk meningkatkan kemampuan tersebut, mereka harus menerima masukan informasi dan mengolahnya. Menurut Arikunto dan Suharsimi (2002: 97), mendengarkan dan memahami informasi adalah langkah inti dalam memperoleh pengetahuan.

Siswa kelompok B meningkatkan kemampuan mengingat untuk sesuatu yang didengar. Anak mungkin tidak selalu menjadi pendengar yang baik. Hal itu bisa terjadi karena sebagian besar waktu yang dimiliki dipergunakan untuk kegiatan berbahasa sehingga dirinya tidak sungguh-sungguh dalam mendengar sesuatu, misalnya apa yang disampaikan oleh orang tuanya. Pada umumnya anak mendengarkan cerita yang panjang, dengan alur yang menarik dan dalam cerita tersebut terdapat tokoh dengan bermacam-macam karakter. Stimulus seperti itu berguna untuk membangkitkan daya imajinasi anak.

#### 2. Peningkatan Berbicara

Untuk belajar bahasa anak-anak memerlukan kesempatan untuk bicara dan didengarkan. Pengalaman menyaksikan, mendengarkan, dan terlibat pembicaraan dengan anggota keluarga merupakan pengalaman yang sangat

berharga karena anak dapat belajar bahwa situasi yang mereka hadapi menjadi faktor yang dipertimbangkan dalam berbahasa.

Pada siswa kelompok B anak sudah mulai mampu berperan serta dalam percakapan yang panjang. Sebagian dari anak-anak ada yang bisa mendominasi pembicaraan. Pada usia ini anak belajar menjadi pengguna bahasa yang kreatif. Anak dapat membuat atau menamakan sesuatu dengan bahasanya sendiri, khususnya untuk hewan atau mainan kesayangannya.

### 3. Peningkatan Berbahasa

Pembelajaran berbahasa secara formal dilaksanakan pada pendidikan di kelompok B Taman Kanak-Kanak. Apa yang dilakukan di lembaga pendidikan tersebut adalah peningkatan keterampilan agar anak siap untuk belajar berbahasa. Gambar-gambar binatang yang ditempel di dinding kelas yang disertai tulisan yang menerangkan tentang binatang apa merupakan stimulus untuk peningkatan perkembangan bahasa. Anak semakin mengenal kata yang sering dia dengar dan mengenal tulisan untuk kata itu, misalnya kata toko, tv dan seterusnya. Setiap saat anak melihat huruf dan rangkaian huruf kemudian menimbulkan rasa ingin tahu bagaimana mengucapkannya.

### 4. Peningkatan Menulis

Sama halnya dengan berbahasa formal, pembelajaran menulis formal juga dilaksanakan di Taman Kanak-Kanak. Yang dilakukan di sekolah berkenaan dengan kemampuan menulis adalah peningkatan kemampuan agar anak siap untuk belajar menulis. Dan untuk itulah maka upaya peningkatan motorik halus dilakukan secara intensif. Perkembangan anak pada motorik halusnya

yang semakin meningkat membuat anak mampu menggambar garis lurus, garis tegak, garis lengkung, lingkaran dan sebagainya, yang merupakan dasar untuk meningkatkan kemampuan menulis.

Berbahasa dapat ditingkatkan dalam berbagai bentuk dan membantu dalam proses transfer pengetahuan anak. Berbahasa merupakan salah satu media pembelajaran yang diprediksi memiliki pengaruh yang signifikan pada pembentukan sikap siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak. berbahasa dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengkomunikasikan informasi. Berbahasa merupakan media yang relatif murah jika dibandingkan dengan bahan visual yang diproyeksikan seperti transparansi, slide, dan film.

Tujuan mengkomunikasikan pengetahuan dan informasi, berbahasa mudah diperoleh. Berbagai sumber seperti majalah, koran, jurnal, dan buku teks sering memuat berbahasa. Berbahasa merupakan media yang efektif dalam peningkatan hasil pembelajaran. Sampai saat ini kebanyakan guru Taman Kanak-Kanak yang mempunyai kebiasaan tradisional dalam memberikan layanan pembelajaran bahasa (kosakata) berhadapan dengan sejumlah permasalahan belajar anak didik di Taman Kanak-Kanak dikarenakan minimnya sumber-sumber, media-media, atau materi-materi pembelajaran. Mencermati pemaparan tersebut, pembelajaran kosakata pada berbagai jenjang pendidikan harus mendapat penilaian, lebih-lebih dalam kurikulum dalam mata pelajaran bahasa sebagaimana dimuat dalam rambu-rambu kosakata yang harus dikuasai oleh anak pada tiap jenjang kelas. Karena itu, penguasaan kosakata anak didik hendaknya terus dibina dan ditingkatkan. Hal ini dikarenakan perkembangan perkembangan bahasa tidak

akan datang dengan sendirinya, akan tetapi memerlukan latihan yang lebih banyak dan teratur dengan menggunakan media yang tepat dan menarik.

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan peneliti sebagai salah satu tenaga pengajar di Taman Kanak-Kanak, kemampuan komunikasi anak sangat bergantung pada perbendaharaan kata (kosakata) yang dikuasainya di samping faktor-faktor lain yang mempengaruhinya seperti latar belakang kebahasaan, sosial ekonomi, kemampuan tingkat kecerdasan, serta gaya belajar. Dalam kegiatan berbahasa di Taman Kanak-Kanak salah satunya anak dituntut untuk dapat mengungkapkan isi cerita yang diceritakan oleh guru.

Banyak penanganan atau cara yang dapat kita lakukan untuk anak usia dini dalam meningkatkan potensinya, salah satunya dengan belajar melalui pengenalan berbahasa. Bagi anak-anak, duduk manis berbahasa penjelasan dan nasehat merupakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Sebaliknya duduk berlama-lama berbahasa dengan alat media adalah aktivitas yang mengasyikkan. Oleh karenanya, memberikan pelajaran dengan berbahasa adalah cara mendidik yang bijak dan cerdas. Berbahasa dengan berbahasa memberikan pengalaman linguistik pada anak sesuai minat anak, sesuai tingkat perkembangan dan kebutuhan anak sekaligus menyenangkan bagi anak. Hasil belajar melalui berbahasa akan bertahan lama karena akan lebih berkesan dan bermakna, meningkatkan ketrampilan berpikir anak dengan permasalahan yang dihadapi.

Pembelajaran berbahasa di Taman Kanak-Kanak semestinya ditekankan pada suasana pembelajaran yang lebih memungkinkan siswa terlibat secara aktif dan menyenangkan, sementara itu yang terjadi di Taman Kanak-Kanak tidak jarang



aktivitas pembelajaran masih mengadopsi pola-pola lama pembelajaran di sekolah Taman Kanak-Kanak. Siswa cenderung pasif. Untuk itu perlu adanya perubahan ke arah pembelajaran yang memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa untuk lebih aktif, berminat dan menyenangkan. Cara tersebut di tempuh dengan menerapkan pembelajaran dengan menggunakan berbahasa.

Menurut Suhartono (2005:63) bahwa kemampuan dan keterampilan berbahasa ekspresif atau produktif usia Taman Kanak-Kanak menunjukkan anak suka bertanya terhadap hal-hal baru, menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dengan alasan yang tepat, dan aktif berbahasa terhadap hal-hal yang baru. Dari sisi kreatifitas, anak-anak sudah tertarik pada bacaan-bacaan cerita bergambar dan berupaya memberi warna pada gambar-gambar itu. Keterampilan menulis misalnya menulis namanya pada dinding atau tembok sudah agresif dilakukan anak. Keterampilan berbahasa sudah berkembang apalagi kegiatan berbahasa ini dilaksanakan pada kegiatan berbahasa dan berbahasa.

Sedangkan menurut Ardiana (2002:64) dalam bukunya mengembangkan keterampilan bicara anak usia dini, bahwa untuk mengembangkan bicara anak dapat diawali dengan melakukan pengenalan bunyi-bunyi bahasa. Pengenalan bunyi bahasa ini sebaiknya dilakukan mulai bunyi bahasa yang mudah diucapkan lalu dilanjutkan ke yang sulit. Sehingga dalam penelitian ini untuk meningkatkan keterampilan berbahasa, dengan berbahasa melalui media cerita bergambar. Anak diminta menyebutkan benda apa saja yang ada dalam gambar yang ditampilkan guru. Namun untuk pengembangan keterampilan berbahasa anak yaitu usaha meningkatkan kemampuan anak untuk berkomunikasi secara lisan

sesuai dengan situasi yang dimasukinya. Pada dasarnya pengembangan kemampuan komunikasi lisan merupakan program kemampuan berfikir logis, sistematis, dan analitis dengan menggunakan bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan gagasannya.

Untuk mengembangkan keterampilan berbahasa terdapat beberapa aspek kegiatan keterampilan berbahasa. Perkembangan bahasa anak harus dioptimalkan berdasarkan aspek yang mendukung peningkatan keterampilan berbahasa. Dalam pengoptimalan keterampilan berbahasa perlu instrumen untuk mengamati perkembangan anak Taman Kanak-Kanak, mengacu pada indikator yang ingin dikembangkan. Menurut Resmini (2006:56) kemampuan mengucapkan, penguasaan kosakata dan pengenalan kalimat sederhana perlu dikembangkan instrumen untuk menilai, sehingga tampak jelas mengenai tingkat kemampuan bahasa anak. Sedangkan Soeparno (2009:62) aspek yang dapat dilakukan dengan merangsang minat keterampilan berbahasa, latihan menggabungkan bunyi bahasa, memperkaya perbedaharaan kata, mengenalkan kalimat melalui cerita dan nyanyian, dan mengenalkan lambang tulisan. Dari pendapat Djamarah (2010:67) dapat diambil beberapa poin untuk mewakili penilaian peningkatan keterampilan berbahasa anak antara lain: a). minat anak berbahasa, b). kaya kata (kosakata), c). pengucapan lafal, d). pengenalan kalimat sederhana yang diuraikan sebagai berikut:

a) Minat anak berbahasa

Menurut Djamarah (2010:67) merangsang minat anak untuk berbahasa dimaksudkan supaya anak mempunyai keberanian untuk mengungkapkan ide,

gagasan, pendapat, keinginan, apa yang ada dalam pikirannya sesuai dengan kegiatan sehari-hari. Hal yang seharusnya dilakukan oleh pengasuh ketika anak diam berbahasalah, ketika anak berbahasa simaklah, ketika anak bertanya jawablah, ketika anak menjawab dukunglah dengan pujian, kalimat penyemangat. Syarat yang lebih penting lagi adalah pendengaran yang baik untuk menangkap berbagai jenis nada bicara.

b) Kosakata

Kata “kosakata” merupakan gabungan dari kosa dan kata. Kosa berasal dari bahasa sansekerta dan berarti kekayaan. Kata merupakan unsur bahasa yang diucapkan atau dituliskan yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Kosakata adalah perbedaharaan kata, dapat disimpulkan bahwa kosakata adalah kekayaan unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa.

Dalam mengembangkan kosakata, anak harus belajar mengaitkan arti dengan bunyi. Karena banyak kata yang memiliki arti yang lebih dari satu dan karena sebagian bunyinya hampir sama, tetapi arti yang berbeda. Oleh karena itu membangun kosakata jauh lebih sulit dari pada mengucapkannya. Usaha untuk memperkaya perbedaharaan kata sangat diperlukan agar anak mempunyai wawasan yang lebih luas, sehingga anak makin lancar berbahasa. Kegiatan memperkaya perbedaharaan kata anak dapat dilakukan dengan menyebutkan benda-benda disekitarnya, misalnya menyebutkan nama-nama binatang, nama hari, nama anggota badan.

c) Pengucapan (lafal)

Tingkat perkembangan bahasa seseorang, sangat dipengaruhi oleh seringnya katakata diucapkan kepada anak sejak dini secara berulang-ulang, yang selalu didengar dari lingkungannya. Kata-kata yang diucapkan oleh anak secara berulang-ulang akan berpengaruh pada kemampuan bahasa anak, kata-kata yang diterima anak akan diulang dan diingat terus, sehingga mereka akan menjadi matang atau benar dalam mengucapkan kata-kata tersebut.

d) Pengenalan kalimat sederhana

Bagi anak usia dini dan Taman Kanak-Kanak kemampuan membuat kalimat sederhana merupakan substansi pengembangan bahasa, sebagai hasil dari akuisisi literasi yang bertalian dengan kebahasaan yang mereka peroleh dari interaksi dengan lingkungan dimana dia berada. Untuk mengekspresikan gagasan dalam bentuk bahasa, anak perlu menguasai sejumlah kata, lalu menyusunnya menjadi satuan-satuan yang disebut kalimat. Untuk dapat menyusun kata-kata menjadi kalimat, orang (termasuk anak) harus menguasai kaidah penyusunan kata-kata dan pemilihan bentuk kata. Dengan kata lain, untuk dapat berbahasa, anak harus menguasai kosakata dan kaidah tata bahasa.

Menyusun kalimat dapat dilakukan dengan pengenalan bentuk kalimat melalui cerita dan bernyanyi. Dalam cerita ada kalimat sederhana yang diperkenalkan pada anak sehingga anak akan mampu menangkap dan menyesuaikan diri dalam berkalimat. Sedangkan untuk bernyanyi dapat pada baris-baris atau penggalan-penggalan lagu diumpamakan sebagai kalimat. Yang

paling penting untuk guru adalah memberikan latihan keterampilan berbahasa sesuai dengan kondisi lingkungan anak dan lingkungan Taman Kanak-Kanak.

Karakteristik perkembangan bahasa anak dimulai pada saat masuk Taman Kanak-Kanak anak telah memiliki sejumlah kosakata. Anak mulai membuat pertanyaan negatif, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Anak memiliki kosakata lebih banyak. Kematangan bicara anak ada hubungannya dengan latar belakang orang tua anak dan perkembangan di Taman Kanak-Kanak, mereka bisa bergurau, bertengkar, berbahasa dengan orang tua, teman dan guru. Menurut Resmini (2006:59) berdasarkan dimensi perkembangan bahasa anak usia Taman Kanak-Kanak memiliki karakteristik perkembangan antara lain:

1. Dapat berbahasa dengan menggunakan kalimat sederhana yang terdiri 4-5 kata.
2. Mampu melaksanakan tiga perintah lisan secara berurutan dengan benar.
3. Senang mendengarkan dan menceritakan kembali isi cerita sederhana dengan urut dan mudah dipahami.
4. Menyebut nama, jenis kelamin, dan umurnya, menyebut nama panggilan orang lain (teman, kakak, adik, atau saudara yang telah dikenalnya).

Pada saat melakukan kegiatan berbahasa anak harus memiliki keterampilan bercerita. Dengan pembelajaran berbahasa anak akan mampu bercerita dengan baik dan benar. Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan, kita berusaha dengan diri sendiri. Mampu artinya kuasa (bisa, kuasa) melakukan sesuatu, sedangkan kemampuan artinya kesanggupan, kecakapan,

kekuatan. Bercerita adalah satu susunan kejadian atau peristiwa yang berlaku sama ada benar-benar berlaku atau diciptakan.

Berbahasa dalam bercerita menurut Soeparno (2009:69) adalah menuturkan segala sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan secara lisan. Pada konteks pembelajarannya anak usia dini bercerita dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan menuturkannya kembali dengan tujuan melatih ketrampilan anak pada saat berbahasa untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Menurut Soeparno (2009:74) ciri-ciri kemampuan bercerita adalah sebagai berikut :

1. Mencernakan daya kreatif dan imajinasi anak.
2. Melatih anak dengan berbagai kemahiran bahasa terutama kemahiran lisan (mendengar dan bertutur)
3. Menggalakkan anak berkomunikasi dengan berkesan dari segi sebutan, nada, intonasi, dan ekspresi atau mimik muka.
4. Memperluaskan pengalaman dan pengetahuan anak dalam berbagai bidang yang berkaitan dengan kehidupan seharian.
5. Menggalakkan anak mendengar cerita secara kritis supaya lebih berfikiran matang dan ketrampilan.

Syarat bercerita menurut Soeparno (2009:75) harus mempunyai kesiapan sebagai berikut :

- 1) Fisik

- a) Harus mampu menggunakan penghasil suara secara lentur sehingga dapat menghasilkan suara yang bervariasi dalam hal ini pembawa cerita harus mampu menyuarakan peran apapun .
- b) Mampu menggunakan penglihatan secara lincah dan lentur sesuai dengan keperluan.

## 2) Mental

- a) Harus bermental serius, sabar.
- b) Harus berpikir cerdas, kreatif dapat menafsirkan isi cerita.
- c) Harus berpengetahuan luas, dan rasa percaya diri yang tinggi.

Dalam Buku Departemen Pendidikan Nasional (2004:62) standar bercerita untuk anak Taman Kanak-Kanak adalah mampu bercerita dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan bahasa sederhana, mampu bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri secara urut dan menggunakan bahasa yang jelas, dengan mengasah kemampuan bercerita anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari pengaruh mental dan penceritaan. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban.

Bercerita merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbahasa ini mempunyai hubungan yang sangat

erat untuk saling melengkapi/ menunjang. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu berbahasa dan menulis. Bercerita bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan bercerita sebagai seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita dilihat dari isi dan cara penyampaiannya. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup bahasa, vokal, dan penampilan.

Suhartono (2005:68) memaparkan bahwa efektifitas bercerita dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan



penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan keefektifan bercerita tentu berkurang.

### 3) Pilihan kata

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

### 4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar menangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu perkembangan bahasa Indonesia yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan bercerita adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan bercerita perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih

canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggeser kegiatan bercerita siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan perkembangan bahasa yang bersifat produktif, salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Standar bercerita untuk anak TK B adalah mampu bercerita dan menceritakan kembali isi cerita secara urut dengan bahasa sederhana, mampu bercerita dengan menggunakan kata ganti aku, mampu bercerita tentang gambar yang disediakan atau yang dibuat sendiri secara urut dan menggunakan bahasa yang jelas, dengan mengasah kemampuan bercerita anak akan terangsang kemampuan berfikir atau kognitifnya, untuk menemukan rasional-rasional atau cerita yang didengarkan kemudian berdasarkan cerita yang didengarkan ia mampu berimajinasi sebagai akibat dari pengaruh mental dan penceritaan. Untuk meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita tentunya dengan banyaknya berlatihnya anak melalui kegiatan mendengarkan, memberikan respon, menjawab pertanyaan, atau memberi jawaban. Depdiknas (2009)

Surani (2007) menyatakan bahwa “bercerita merupakan bentuk kegiatan berkomunikasi lisan di samping menyimak. Kedua keterampilan berbahasa ini mempunyai hubungan yang sangat erat (saling melengkapi/ menunjang)”. Demikian pula dengan keterampilan yang berkaitan dengan berkomunikasi tertulis, yaitu berbahasa dan menulis.

Bercerita bukan sekedar pengucapan bunyi-bunyi atau kata-kata, tetapi sebagai mengkomunikasikan gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan (Guntur dalam Rakhmawati : 2007). Sedangkan Mukh. Doyin (dalam Rakhmawati : 2007) juga menyatakan bahwa bercerita sebagai “seni, ukuran baik atau tidaknya keterampilan bercerita dilihat dari isi dan cara penyampaiannya”. Isi berkaitan dengan kriteria berbobot atau tidak, baru atau tidak, yang disampaikan. Sedangkan cara penyampaian mencakup bahasa, vokal, dan penampilan.

Yuniawan (2007;49) memaparkan bahwa efektifitas bercerita dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut :

1) Ketepatan Ucapan

Seorang pembicara harus membiasakan diri mengucapkan bunyi-bunyi bahasa yang tepat. Pengucapan bunyi bahasa yang kurang tepat, dapat mengalihkan perhatian pendengar. Sudah tentu pola ucapan dan artikulasi yang kita gunakan tidak selalu sama. Masing-masing kita mempunyai gaya tersendiri dan gaya bahasa yang kita pakai berubah-ubah sesuai dengan pokok pembicaraan, perasaan, dan sasaran. Akan tetapi, kalau perbedaan atau perubahan itu terlalu mencolok sehingga menjadi suatu penyimpangan, maka keefektifan komunikasi akan terganggu.

2) Penempatan Tekanan, Nada, Sendi, dan Durasi yang Sesuai

Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi akan merupakan daya tarik tersendiri dalam bercerita. Bahkan kadang-kadang merupakan faktor-faktor penentu. Walaupun masalah yang dibicarakan kurang menarik, dengan

penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai, akan menyebabkan masalahnya menjadi menarik. Sebaliknya jika penyampaiannya datar saja, hampir dapat dipastikan akan menimbulkan kejemuhan dan kefeektifan bercerita tentu berkurang.

### 3) Pilihan kata (diksi)

Pilihan kata hendaknya tepat, jelas, dan bervariasi. Jelas maksudnya mudah dimengerti oleh pendengar yang menjadi sasaran. Pendengar akan lebih terangsang dan akan lebih paham, kalau kata-kata yang digunakan adalah kata-kata yang sudah dikenal pendengar. Kata-kata yang belum dikenal memang membangkitkan rasa ingin tahu, namun akan menghambat kelancaran berkomunikasi.

### 4) Ketepatan Sasaran Pembicaraan

Hal ini menyangkut pemakaian kalimat. Pembicara yang menggunakan kalimat efektif akan memudahkan pendengar penangkap pembicaraannya. Susunan penutur kalimat ini sangat besar pengaruhnya terhadap keefektifan penyampaian. Seorang pembicara harus mampu menyusun kalimat efektif, kalimat yang mengenai sasaran, sehingga mampu menimbulkan pengaruh, meninggalkan kesan, atau menimbulkan akibat.

Kemampuan bercerita merupakan salah satu perkembangan bahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi kemampuan bercerita adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia. Pembelajaran kemampuan bercerita perlu mendapat perhatian agar siswa mampu berkomunikasi dengan baik. Perkembangan teknologi informasi yang lebih

canggih saat ini seperti media cetak, media elektronik, dan berbagai hiburan telah menggeser kegiatan bercerita siswa. Hal demikian diperburuk oleh sikap orang tua yang tidak memperhatikan anak-anaknya karena orang tua sibuk bekerja. Orang tua membiarkan anak-anaknya larut dalam tayangan televisi yang dapat menghambat perkembangan perkembangan bahasa yang bersifat produktif, salah satunya adalah kemampuan bercerita.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta bercerita di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Yang dijelaskan oleh Tarigan (2002: 143) berpendapat bahwa “ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya”.

Sebagaimana disebutkan oleh Supriyadi (2005: 179) bahwa “sebagian besar siswa belum lancar bercerita dalam bahasa Indonesia”. Siswa yang belum lancar bercerita tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas bercerita, sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih bercerita di depan kelas.

Bercerita sebagai salah satu dari empat perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki

sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan bercerita.

Nurhadi (2005: 342) menjelaskan bahwa “bercerita merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan”. Bercerita berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Menurut Soeparno (2009;54) bercerita merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan bercerita siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Bercerita selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif.

Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil bercerita. Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan merekapun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antar siswa, mereka dituntut terampil

adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.

Biasanya siswa lancar berkomunikasi dalam situasi tidak resmi atau di luar sekolah, tetapi ketika mereka diminta bercerita di depan kelas siswa mengalami penurunan kelancaran berkomunikasi. Ada sejumlah siswa masih merasa takut berdiri di hadapan teman sekelasnya. Bahkan tidak jarang terlihat beberapa siswa berkeringat dingin, berdiri kaku, lupa yang akan dikatakan apabila ia berhadapan dengan sejumlah siswa lainnya. Sebagaimana disebutkan oleh Djajadisastra (2001:51) bahwa sebagian besar siswa belum lancar bercerita dalam bahasa Indonesia. Siswa yang belum lancar bercerita tersebut dapat disertai dengan sikap siswa yang pasif, malas bercerita, sehingga siswa merasa takut salah dan malu, atau bahkan kurang berminat untuk berlatih bercerita di depan kelas.

Berbahasa sebagai salah satu dari empat perkembangan bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan siswa agar mampu berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis. Selain untuk meningkatkan siswa agar mampu

berkomunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap positif yaitu mau menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berkomunikasi. Komponen yang paling penting dalam berkomunikasi adalah kemampuan berbahasa. Berbahasa merupakan salah satu aspek perkembangan bahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbahasa berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar.

Berbahasa merupakan salah satu kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Dengan berbahasa siswa dapat berkomunikasi dengan siswa lainnya. Berbahasa selalu tidak jauh-jauh dengan bahasa, karena bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi dengan manusia yang lain. Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya komunikasi verbal dan komunikasi non verbal. Komunikasi verbal menggunakan bahasa sebagai sarana, sedangkan komunikasi non verbal menggunakan sarana gerak-gerik seperti warna, gambar, bunyi bel, dan sebagainya. Komunikasi verbal dianggap paling sempurna, efisien, dan efektif.

Dalam situasi seperti ini setiap individu dituntut untuk terampil berbahasa. Para siswa dalam proses pendidikannya dituntut untuk dapat mengekspresikan pengetahuan yang telah mereka miliki secara lisan mereka pun harus terampil mengajukan pertanyaan untuk menggali dan mendapatkan informasi apalagi dalam kegiatan diskusi, tanya jawab, debat antarsiswa, mereka dituntut terampil



adu argumentasi, terampil menjelaskan persoalan dan pemecahannya, dan terampil menarik simpati para pendengarnya.

Interaksi antara pembicara dan pendengar ada yang langsung dan ada pula yang tidak langsung. Interaksi langsung dapat bersifat dua arah atau multi arah, sedangkan interaksi tak langsung bersifat searah. Pembicara berusaha agar pendengar memahami atau menangkap makna apa yang disampaikannya. Komunikasi lisan dalam setiap contoh berlangsung dalam waktu, tempat, suasana yang tertentu pula. Sarana untuk menyampaikan sesuatu itu mempergunakan bahasa lisan.

Dengan konsep dasar berbahasa sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran kemampuan berbahasa diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran kemampuan berbahasa bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien. Inilah yang melatar belakangi pembuatan skripsi ini, yakni pengajaran kemampuan berbahasa harus berlandaskan konsep dasar komunikasi.

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (2004:39) faktor yang mempengaruhi kemampuan berbahasa mencakup bidang antara lain :

1) Bidang pengembangan pembiasaan

Merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan ada dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik.

2) Bidang Pengembangan Kemampuan Dasar

Merupakan kegiatan yang dipersiapkan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan dan kreatifitas dengan tahap perkembangan anak.

a) Berbahasa

Pengembangan ini bertujuan agar anak mampu mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang sederhana secara tepat, mampu berkomunikasi secara efektif dan membangkitkan minat untuk dapat berbahasa Indonesia.

b) Kognitif

Pengembangan ini bertujuan mengembangkan kemampuan berfikir anak untuk dapat mengolah perolehan belajarnya, dapat menemukan bermacam-macam alternatif pemecahan masalah, membantu anak untuk mengembangkan kemampuan logika matematikanya dan pengetahuan akan ruang dan waktu. Serta mempunyai kemampuan untuk memilah-milah, mengelompokkan serta mempersiapkan pengembangan kemampuan berfikir teliti.

c) Fisik /Motorik

Pengembangan ini bertujuan untuk memperkenalkan dan melatih gerakan kasar dan halus, meningkatkan kemampuan mengelola, mengontrol gerakan tubuh dan koordinasi, serta meningkatkan ketrampilan tubuh dan cara hidup sehat sehingga dapat menunjang pertumbuhan jasmani yang kuat, sehat dan terampil.

d) Seni

Pengembangan ini agar anak dapat dan mampu menciptakan sesuatu berdasarkan hasil imajinasinya mengembangkan kepekaan, dan dapat menghargai hasil karya yang kreatif.

Menurut Moeslichatoen (2004:46) dijelaskan bahwa kegiatan berbahasa merupakan salah satu cara yang ditempuh guru untuk memberi pengalaman belajar agar anak memperoleh penguasaan isi cerita yang disampaikan lebih baik. Melalui berbahasa anak menyerap pesan- pesan yang dituturkan melalui. Penuturan cerita yang sarat informasi atau nilai- nilai itu dihayati anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam berbahasa anak dibimbing mengembangkan kemampuan untuk mendengarkan cerita guru yang bertujuan untuk memberikan informasi atau menanamkan nilai- nilai sosial, moral, dan keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Lingkungan fisik yang meliputi segala sesuatu yang ada disekitar anak yang non-manusia.

### **3. Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dengan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini**

Lingkungan sebagai salah satu factor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini karena pada hakekatnya proses perolehan bahasa anak diawali dengan kemampuan mendengar kemudian meniru suara yang didengar dari tempat terdekatnya yaitu dari lingkungan dimana tempat ia tinggal. Dalam hal ini, anak tidak akan mampu berbahasa dan berbahasa jika anak tidak diberi kesempatan untuk mengungkapkan yang pernah didengarnya. Oleh karena itu keluarga yang merupakan salah satu lingkungan terdekat anak harus memberi kesempatan kepada anak belajar dari pengalaman yang pernah didengarnya. Kemudian berangsur-angsur ketika anak mampu mengekspresikan pengalaman,

baik dari pengalaman mendengar, melihat, berbahasa dan diungkapkan kembali dalam bahasa lisan.

Soeparno berpendapat bahwa anak dilahirkan tanpa membawa kemampuan apapun. Dengan demikian anak harus belajar melalui pengondisian dari lingkungan, proses imitasi, dan diberikan *reiforcement* (penguat). Beberapa ahli menjelaskan beberapa faktor penting dalam mempelajari bahasa yaitu imitasi, reward, reinforcement dan frekuensi suatu perilaku. Perkembangan bahasa dari sudut stimulus-respon, yang memandang berpikir sebagai proses internal bahasa mulai diperoleh dari interaksi dalam lingkungan.

Lingkungan yang paling dekat dengan anak adalah lingkungan keluarga, yaitu orang tua anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak lepas dari peranan dan stimulus yang diberikan orang tua anak. lingkungan keluarga dan orang tua adalah tempat pertama kali anak belajar dan mengasah pembendaharaan katanya. Hal tersebut membuat orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan bahasa anaknya.

Rangsangan yang diterima anak akan diproses didalam memorinya serta baik atau buruknya bahasa anak dipengaruhi oleh baik atau buruknya stimulus yang diberikan serta bagaimana seorang anak memproses rangsangan yang diterimanya. Orang tua memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan bahasa anak, oleh karena itu orang tua sebagai contoh bagi anak harus memberikan peranan terbaiknya kepada anaknya. Selain itu orang tua juga harus memiliki ilmu tentang tahapan-tahapan perkembangan bahasa anak agar apa yang diberikan orang tua terhadap anaknya sesuai dengan perkembangan

usianya. Pada saat anak masih bayi sering kali menyadari bahwa dengan mempergunakan bahasa tubuh maka kebutuhannya dapat terpenuhi. Contohnya saja pada anak yang masih berusia 6-8 bulan yang menangis ketika kelaparan dan hendak meminta makanan terhadap ibunya, dalam kondisi tersebut anak melakukan interaksi tidak dengan kata-kata, tetapi dengan menggunakan bahasa tubuhnya yaitu menangis. Namun terkadang orang tua kurang mengerti apa yang dimaksud oleh anak. Oleh karena itu baik bayi maupun anak kecil selalu berusaha agar orang lain mengerti apa yang ia maksud dan apa yang ia inginkan. Hal ini yang mendorong anak untuk belajar berbahasa. Terkadang dalam proses berbahasa anak sulit memahami pembicaraan orang lain, karena kurangnya perbendaharaan kata pada anak. Orang tua seharusnya selalu berusaha mencari penyebab kesulitan anak dalam memahami pembicaraan tersebut agar dapat memperbaiki atau membetulkan apabila anak kurang mengerti dan bahkan salah mengintepretasikan suatu pembicaraan. Selain itu keterampilan anak dalam berbahasa memerlukan latihan yang terus menerus, untuk itu orang tua harus memberikan latihan keterampilan berbahasa pada anak, tentu saja dengan cara yang menyenangkan dan tanpa adanya paksaan (Suyanto Slamet, 2009).

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini yang telah dikemukakan perlu dipedomani oleh guru dalam melakukan kegiatan pengelolaan kelas di Taman Kanak-Kanak. Kelas sebagai wadah tempat belajar bagi anak harus merupakan lingkungan yang aman dan kondusif sehingga anak berkembang kearah yang positif. Kelas hendaknya didesain sedemikian rupa sehingga memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan aktivitas belajar, berinteraksi dengan

teman lainnya, belajar sambil berbahasa dengan penuh rasa senang dan gembira. Kelas hendaknya telah dilengkapi dengan sejumlah peralatan berbahasa sehingga anak secara individual dapat memilih alat permainan sesuai minat dan kegemarannya.

Pengaturan peralatan dalam kelas memungkinkan guru untuk mengembangkan rangkaian pola pembelajaran secara bervariasi. Perlu diketahui bahwa berbahasa bagi siswa kelompok B Taman Kanak-Kanak merupakan aktivitas yang sangat disenangi. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran yang dilakukan mengacu pada konsep belajar sambil berbahasa. Berbahasa merupakan kegiatan yang dipilih sendiri oleh anak berdasarkan kesukaannya bukan karena adanya dorongan dari luar diri anak seperti mengharapkan pujian atau hadiah. Berbahasa adalah salah satu alat utama yang menjadi latihan bagi anak untuk pertumbuhannya.

Menurut Henry (2007;49) berbahasa adalah medium, dimana si anak mencoba dirangsang untuk melatih kemampuannya. Kegiatan berbahasa menjadi berbahasa bebas, berbahasa di bawah bimbingan dan bermain dengan di arahkan. Berbahasa bebas merupakan kegiatan berbahasa di mana anak-anak mendapat kesempatan secara bebas untuk memilih alat-alat dan bentuk permainan. Pada kegiatan berbahasa dengan bimbingan, guru menyediakan, memilih dan kemudian berupaya membimbing anak untuk menggunakannya sehingga anak menemukan suatu konsep. Dalam berbahasa yang diarahkan, guru mengajarkan kepada anak bagaimana cara menyelesaikan suatu tugas tertentu.

Disamping pengaturan ruang kelas, lingkungan belajar di luar kelas pun mesti mendapat perhatian guru untuk ditata secara sistematis dan terencana. Lingkungan luar kelas yang tertata dengan baik akan memberikan dampak positif bagi anak dalam belajar, sehingga lingkungan yang demikian dapat memberikan stimulus yang tepat untuk merangsang anak dan anak pun dapat meresponnya dengan baik. Kegiatan pengelolaan kelas akan dibahas secara rinci dalam bab tersendiri termasuk pengaturan ruangan serta penataan alat-alat berbahasa yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran. Berikut ini disajikan komponen-komponen terintegrasi dari praktek pendidikan yang layak dan tidak layak diterapkan pada anak yang erat kaitannya dengan pengelolaan siswa Kelompok B Taman Kanak-Kanak. Setiap anak diperlukan sebagai makhluk manusia yang memiliki pola dan waktu yang berbeda untuk tumbuh dan berkembang. Rancangan kurikulum dan interaksi orang dewasa anak hendaknya sesuai dengan perbedaan minat dan kemampuan anak.

Berbahasa merupakan ciri khas manusia. Salah satu kecerdasan yang khas manusiawi adalah kemampuan manusia berbahasa dalam bentuk bahasa. Kemampuan manusia dalam berbahasa dalam bentuk bahasa tentunya terjadi interaksi antara dua orang atau lebih yang saling menanggapi dan terjadilah proses tanya jawab. Berbahasa mengandung arti belajar mewujudkan perkembangan bahasa reseptif dan ekspresif. Sebagai bukti penguasaan bahasa reseptif ialah semakin banyaknya kata-kata yang baru dikuasai oleh anak yang diperolehnya dari kegiatan berbahasa. Anak mengembangkan kosakata dalam berbagai tema yang akan memacu peningkatan berbagai aspek perkembangan

anak. Semakin banyak kosakata yang diperoleh dari berbagai macam tema yang ditetapkan, semakin luas perbendaharaan pengetahuan anak tentang diri sendiri, keluarga, sekolah, dunia tanaman, hewan, orang, pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan penguasaan berbahasa ekspresif ialah semakin seringnya anak menyatakan keinginan, kebutuhan, pikiran, dan perasaan kepada orang lain secara lisan.

Lingkungan keluarga khususnya orang tua juga harus memperhatikan bagaimana pengaruh lingkungan terhadap perkembangan bahasa anak, contohnya saja banyak acara televisi yang menarik yang membuat anak-anak suka menonton TV. Anak membutuhkan arahan serta bimbingan dari orang tua agar anak tidak salah dalam menafsirkan dan tidak mudah meniru kata-kata yang tidak baik yang ada di TV. Selain itu lingkungan dan teman bermain juga sangat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak. Anak sangat mudah meniru dan mengikuti kata-kata yang didengarnya. Bahkan tak banyak dari mereka yang mengucapkan sebuah kata namun tidak mengerti apa arti dari kata yang diucapkannya. Peran orang tua di sini adalah menegur dengan memberikan pengertian pada anak bahwa hal tersebut tidak pantas untuk diucapkan. Bimbingan bagi anak sangat penting untuk mengembangkan potensinya. Oleh karena itu hendaknya orang tua suka memberikan contoh atau model bagi anak, berbahasa dengan pelan yang mudah diikuti oleh anak dan orang tua siap memberikan kritik atau membetulkan apabila dalam berbahasa anak berbuat suatu kesalahan. Bimbingan tersebut sebaiknya selalu dilakukan secara terus



menerus dan konsisten sehingga anak tidak mengalami kesulitan apabila berbahasa dengan orang lain.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu tentang analisis lingkungan terhadap peningkatan perkembangan bahasa Indonesia anak usia dini sudah banyak dilakukan, meskipun demikian penelitian ini tetap masih menarik untuk diadakan penelitian lebih lanjut. Hasil penelitian relevan sebelumnya yang sesuai dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rizka Marputri (2011) yang berjudul : “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Kepribadian Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kepribadian anak melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh lingkungan keluarga selama proses kegiatan kepribadian memberikan pengaruh yang besar pada peningkatan respon anak yang pada akhirnya berpengaruh juga pada peningkatan kemampuan bahasa anak.

Penelitian kedua dilakukan oleh Husnunnisa Abbas (2014) yang berjudul: “Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak dan pengaruh media informasi terhadap perkembangan anak. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan anak, sangat dipengaruhi oleh lingkungan, baik itu lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat serta media informasi. Oleh karena itu perhatian besar dari orang tua sangat diperlukan untuk bekal anak- anak dalam bergaul dengan lingkungan lainnya.

Penelitian ketiga terdahulu yang dilakukan Juwita Sari (2014), dengan judul: “Peran Lingkungan Keluarga Dalam Proses Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini”. Penelitian ini menjelaskan orang tua sebagai orang terdekat dilingkungan keluarga anak harus memberikan stimulus bahasa yang baik bagi anak agar bahasa yang dimiliki anak dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan usianya. Rangsangan yang diterima akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak. Orang tua harus memahami tahapan-tahapan perkembangan bahasa pada anak agar mereka dapat memberikan stimulus sesuai dengan tahapan perkembangan usianya.

Dalam kajian penelitian terdahulu sebagai pembanding dari hasil penelitian yang sudah ada dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti sekarang. Dalam kajian ini pengaruh lingkungan keluarga cenderung lebih baik dalam pengembangan perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa dengan menggunakan kosakata yang baik anak kelompok B TK Ade Erma Suryani Kecamatan Simokerto Surabaya kurang. Anak cenderung diberikan materi yang kurang bervariasi, sehingga membosankan bagi anak. Hal ini yang menjadikan kurang dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak secara optimal. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu orang tua yang begitu penting menuntut orang tua untuk lebih perhatian dalam mengajari anak sehingga sesuai dengan prinsip pembelajaran bagi anak usia dini, khususnya anak kelompok B di TK Ade Erma Suryani Kecamatan Simokerto Surabaya.